

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Matematika merupakan ilmu universal yang menjadi dasar berkembangnya ilmu pengetahuan maupun untuk memajukan daya pikir manusia. Banyak konsep-konsep dari matematika diperlukan oleh ilmu lainnya seperti kimia, fisika, biologi, teknik, dan farmasi. Menurut Ekawati (2011), dalam buku standar kompetensi matematika Depdiknas secara khusus disebutkan pula bahwa fungsi matematika adalah untuk mengembangkan kemampuan berhitung, mengukur, menurunkan rumus dan menggunakan rumus matematika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengukuran dan geometri, aljabar, peluang dan statistika, kalkulus, dan trigonometri. Melihat betapa pentingnya matematika untuk dipelajari, tidak mengherankan jika matematika harus dipelajari secara luas dan menyeluruh, bahkan sejak tingkat pendidikan sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Mungkin saja muncul pertanyaan bagaimana seharusnya matematika dipelajari? Pertanyaan sederhana, namun memerlukan jawaban yang tidak sederhana. Sebagai gambaran umum bagaimana matematika dipelajari saat ini adalah proses belajar mengajar masih menggunakan model konvensional yang berlangsung satu arah yaitu dari guru kepada siswa. Guru menerangkan dan siswa mendengarkan, mencatat apa yang dicatat oleh guru dan menghapalkannya, sehingga tujuan pembelajaran akan cepat selesai. Dengan kata lain guru biasanya menjelaskan konsep secara informatif, memberikan contoh soal, dan memberikan soal latihan yang lebih bersifat prosedural dan mekanis dari pada menanamkan pemahaman kepada siswa. Proses pembelajaran ini mengakibatkan munculnya wajah seram matematika pada siswa, sehingga siswa menganggap matematika sebagai pelajaran yang membosankan, kurang menarik, dan jauh dari kehidupan sehari-hari.

Sumardiyono (Paket Pembinaan Penataran, 2004) mengakui pula adanya gejala-gejala yang memunculkan wajah seram matematika. Sumardiyono (Paket

Pembinaan Penataran, 2004) mengakuinya dengan terlebih dahulu menyajikan hasil penelitian bahwa persepsi guru terhadap matematika mempengaruhi persepsi atau sikapnya terhadap pembelajaran matematika. Untuk menyebut salah satunya, Hersh (Paket Pembinaan Penataran, 2004: 1) menyatakan bahwa hasil pengamatan di kelas, menurut para peneliti, bagaimana matematika diajarkan di kelas dipengaruhi dengan kuat oleh pemahaman guru tentang sifat matematika.

Pandangan bahwa matematika memiliki wajah yang seram, dan jauh dari kehidupan sehari-hari, secara tidak langsung pandangan tersebut menyiratkan bahwa matematika tidak terkait dengan budaya. Alasan rasional bahwa masyarakat memandang matematika tidak terkait dengan budaya dimulai dari perilaku siswa yang tidak tahu bagaimana menggunakan matematika untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya pada kehidupan sehari-hari, sehingga masyarakat kurang begitu merasakan manfaat dari matematika.

Gejala yang timbul akibat memandang matematika jauh dari kehidupan sehari-hari adalah buah dari paradigma yang berkembang di masyarakat dunia sejak lebih dari 2000 tahun ini. Paradigma itu dinamakan oleh Turmudi (2009: 4) sebagai paradigma absolut dalam memandang matematika. Matematika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang sempurna dengan kebenaran yang objektif, jauh dari urusan kehidupan manusia. Paradigma absolut membuat matematika seakan-akan adalah ilmu yang terlepas dari budaya.

Pandangan yang menyebutkan bahwa matematika terlepas dari budaya mulai banyak dirasakan sebagai pandangan yang keliru. Kini, mulai banyak penelitian-penelitian yang mengkaji dan meneliti keterhubungan antara matematika dan budaya. Salah satunya dapat dilihat dari hasil pertemuan-pertemuan *International Community of Mathematics Education* beberapa tahun ini (Clements, 1996: 824). Hasil utamanya menyebutkan bahwa permasalahan yang terkait dengan budaya mau tidak mau akan mengelilingi proses belajar pembelajaran matematika, bahkan mengelilingi pula semua bentuk-bentuk matematika (selain pendidikan matematika). Terkait dengan hal ini, Bauersfeld (Clements, 1996: 821) menyatakan bahwa interaksi yang terjadi di dalam kelas matematika mengharuskan pemahaman awal tentang *sub-cultures* dari kelas matematika

tersebut. Bahkan, Sierpinska dan Lerman (Clements, 1996: 822) meyakini bahwa kualitas interaksi di dalam kelas matematika secara vital dipengaruhi oleh dimensi yang tersembunyi dari kelas matematika, yakni dimensi budaya, dan secara fundamental (interaksi tersebut) akan mempengaruhi terhadap apa yang diajarkan oleh guru serta apa yang akan dipelajari oleh siswa. Dengan kata lain matematika sebenarnya terkait erat dengan budaya.

Pandangan masyarakat bahwa tidak ada keterkaitan antara matematika dengan budaya atau tidak ada hubungan timbal balik antara keduanya, menurut peneliti merupakan hal yang tidak tepat dalam memandang matematika. Dikatakan tidak tepat, salah satunya dikarenakan tidak sesuai dengan deskripsi matematika itu sendiri. Sampai saat ini, memang belum ada definisi formal yang mendeskripsikan dengan tepat apa itu matematika. Namun deskripsi yang diambil dari Hadi (2005) dan tujuan dipelajarinya matematika dari TIM Mata Kuliah Proses Belajar Mengajar (MKPBM) pada tahun 2001, meyakinkan peneliti bahwa ada keterkaitan bahkan hubungan timbal balik antara keduanya.

Matematika adalah kegiatan manusia. Matematika dikembangkan melalui penjelajahan berbagai persoalan dunia nyata. Dunia nyata diartikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar matematika, seperti kehidupan sehari-hari, lingkungan sekitar, bahkan mata pelajaran lain. Dunia nyata digunakan sebagai titik awal pembelajaran (Hadi, 2005).

Sedangkan tujuan dipelajarinya matematika yang diungkapkan dalam Garis-Garis Besar Program Pengajaran (TIM MKPBM, 2001: 56) adalah bahwa salah satu tujuan diberikannya matematika di sekolah adalah mempersiapkan siswa agar dapat menggunakan matematika dan pola pikir matematik dalam kehidupan sehari-hari dan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan.

Potongan kalimat dari Hadi (2005) 'kegiatan manusia dan dikembangkan melalui penjelajahan berbagai persoalan dunia nyata', dan dari TIM MKPBM 'agar dapat menggunakan matematik dan pola pikir matematik dalam kehidupan sehari-hari' menunjukkan dengan jelas bahwa matematika terkait bahkan dipengaruhi oleh aktivitas (budaya) kehidupan manusia. Kedua kutipan di atas dijadikan peneliti sebagai alasan bahwa telah terjadi penyimpangan antara apa yang terjadi dengan apa yang seharusnya terjadi.

Kompleksitas masalah yang mungkin muncul apabila penyimpangan di atas tidak segera diminimalisir, salah satunya adalah pada pembelajaran matematika itu sendiri. Penyimpangan tersebut akan menimbulkan dampak yang menyulitkan, menghambat, mengganggu, bahkan mengancam pada optimalnya proses pembelajaran matematika. Dampaknya adalah jika matematika dipandang sebagai ilmu pengetahuan yang sempurna dan absolut, tidak terpengaruh oleh dan untuk budaya, maka matematika akan dianggap barang yang siap saji dan siswa hanya tinggal menyantapnya saja.

Gambaran kompleksitas masalah yang dapat ditimbulkan adalah sebagai berikut, siswa akan takut dan benci dengan matematika karena penuh dengan hapalan rumus-rumus dan tidak tahu bagaimana menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam kehidupan bermasyarakat. Ketakutan dan rasa benci siswa terhadap matematika akan membuang semua potensi serta semangat dan minat belajarnya. Padahal, sebagai elemen dari generasi penerus bangsa yang nantinya akan memegang tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini, para siswa bertanggung jawab penuh terhadap maju atau mundurnya bangsa di masa depan. Tentu saja, bidang keilmuan pun menjadi salah satu barometer akan kemajuan atau kemunduran suatu negara. Apalagi di zaman modern, keberadaan akan ilmu sama pentingnya dengan keberadaan kebutuhan yang bersifat pokok yaitu sandang, pangan, dan papan. Maka dari itu, tidak boleh dibiarkan adanya pandangan yang keliru terhadap matematika, karena nyatanya matematika sudah dan akan memegang peranan penting dalam kemajuan suatu bangsa.

Sumardiyono (Paket Pembinaan Penataran, 2004) menyatakan bahwa dikarenakan pemahaman yang tidak utuh dalam memandang matematika maka akan muncul sikap yang kurang tepat dalam pembelajaran matematika, lebih disayangkan lagi dapat pula memunculkan sikap negatif terhadap matematika. Untuk menghindari munculnya sikap tersebut, setidaknya ada dua karakteristik matematika yang perlu dipahami secara utuh ketika memandang matematika. Kedua karakteristik itu adalah Karakteristik Kultural Matematika dan Karakteristik Filosofis Matematika. Dalam memahami apa itu karakteristik kultural matematika, ada tiga tema yang terkait, yaitu sejarah matematika, evolusi

matematika, dan etnomatematika (Paket Pembinaan Penataran, 2004: 9). Sedangkan dalam memahami apa itu karakteristik filosofis matematika, menurut Sumardiyono (Paket Pembinaan Penataran, 2004) ada tiga aliran besar yang mempengaruhi perkembangan matematika, termasuk perkembangan pendidikan matematika, yaitu aliran formalisme, aliran logikalisme atau logisisme, dan aliran intuisionisme.

Ranah kajian yang peneliti ambil untuk mengatasi masalah bahwa matematika tidak terkait dengan budaya tersebut dikenal dengan nama *ethnomathematics*. Peneliti memandang bahwa *ethnomathematics* merupakan alternatif yang paling baik yang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa antara matematika dan budaya saling terkait bahkan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Ethnomathematics dapat dipandang sebagai suatu ranah kajian yang meneliti cara sekelompok orang pada budaya tertentu dalam memahami, mengekspresikan, dan menggunakan konsep-konsep serta praktik-praktik kebudayaannya yang digambarkan oleh peneliti sebagai sesuatu yang matematis. Sebagaimana dikemukakan oleh William Barton bahwa "*Ethnomathematics is a field of study which examines the way people from other cultures understand, articulate and use concepts and practices which are from their culture and which the researcher describes as mathematical*" (Barton, 1996: 196)

Sementara disertasi Alangui (2010: 5) menyatakan bahwa jika melihat pada alasan-alasan sejarah, budaya, sosial, politik, dan pendidikan, maka sudah waktunya perlu ada "transformasi" dalam memandang matematika. Bentuk transformasi dalam memandang matematika itu (Alangui, 2010: 6), apabila dikaji lebih dalam lagi, akan menjadi sebuah jalan lahirnya istilah yang sekarang dikenal dengan nama *ethnomathematics*.

Alasan-alasan yang dimaksud di atas adalah (Alangui, 2010: 3-5):

1. Alasan sosial: dalam kajian-kajian Sains dan Teknologi sangat sulit ditemukan sistem pengetahuan matematika yang berasal dari negara-negara *non-Western*.

2. Alasan sejarah; matematika hasil pemikiran ilmuwan-ilmuwan Eropa telah dipaksakan masuk ke dalam pengajaran di negara-negara jajahan, dan mengesampingkan terjadinya konflik budaya. Lahirnya ide untuk mengkaji sejarah matematika adalah salah satu bentuk dari penolakan terhadap kolonialisme tersebut
3. Alasan budaya; hasil-hasil dokumentasi dan investigasi terhadap aktivitas budaya justru menunjukkan bahwa terdapat bentuk-bentuk matematika yang “lain” yang berbeda dengan matematika hasil pemikiran negara-negara *Western*.
4. Alasan politik dan pendidikan; melibatkan aspek sosial di dalam pembelajaran tidak cukup dengan hanya menyinggungnya secara selintas, tetapi juga perlu untuk memberikan ruang demokrasi di dalam kelas matematika. Sehingga terjadi semacam dialog kritis dan terbuka di antara guru dan siswa dalam rangka memfasilitasi berkembangnya tingkat kreatifitas siswa untuk memecahkan permasalahan-permasalahan matematis.

Dalam konteks pendidikan, (Paket Pembinaan Penataran, 2004: 22) Ubiratan D'Ambrosio pernah menyatakan bahwa terdapat dua alasan utama penggunaan *ethnomathematics* dalam dunia pendidikan. Alasan pertama adalah *ethnomathematics* digunakan untuk mereduksi anggapan bahwa matematika itu bersifat final, permanen, absolut (pasti), dan unik (tertentu). Alasan yang kedua adalah *ethnomathematics* digunakan untuk mengilustrasikan perkembangan intelektual dari berbagai macam kebudayaan, profesi, jender, dan lain-lain.

Melihat kenyataan-kenyataan yang telah diungkap di atas, yaitu pandangan siswa tentang matematika yang jauh dari kehidupan sehingga mereka tidak tahu bagaimana menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut berdampak kepada pandangan masyarakat bahwa matematika dan budaya tidak saling terkait satu sama lain. Kemudian gejala kesenjangan yang timbul, dan gambaran kompleksitas masalah, serta pendekatan teoritis yang digunakan untuk mengatasi masalah, hal selanjutnya yang menjadi alasan peneliti tertarik melakukan penelitian ini lebih lanjut adalah data penelitian yang menunjukkan

bahwa memungkinkan untuk mengungkap keterkaitan antara matematika dengan budaya.

Data penelitian tersebut telah diperoleh peneliti pada saat pengamatan pendahuluan terhadap Masyarakat Adat Baduy di Kampung Gajeboh (Karnilah, 2012). Pengamatan pendahuluan dilakukan selama lima hari di bulan Mei 2012. Pada mulanya, pengamatan pendahuluan dimaksudkan untuk melihat kemungkinan dilakukannya penelitian pada aktivitas pembangunan Masyarakat Adat Baduy. Hasilnya bahwa dimungkinkan untuk dilakukannya pencatatan, pendokumentasian, dan pembukuan nilai-nilai matematis pada aktivitas pembangunan Masyarakat Adat Baduy, seperti penanggalan hari baik dan buruk dalam membangun rumah, penanggalan yang digunakan sebagai pedoman untuk memasukan padi ke dalam *leuit* (lumbung padi), serta cara dan alat yang digunakan ketika melakukan pengukuran. Hasil pengamatan tersebut, melalui *study ethnomathematics* peneliti yakini sebagai modal awal untuk dilakukannya penelitian lanjutan guna mengungkap keterkaitan atau hubungan timbal balik antara matematika dan budaya pada Masyarakat Adat Baduy.

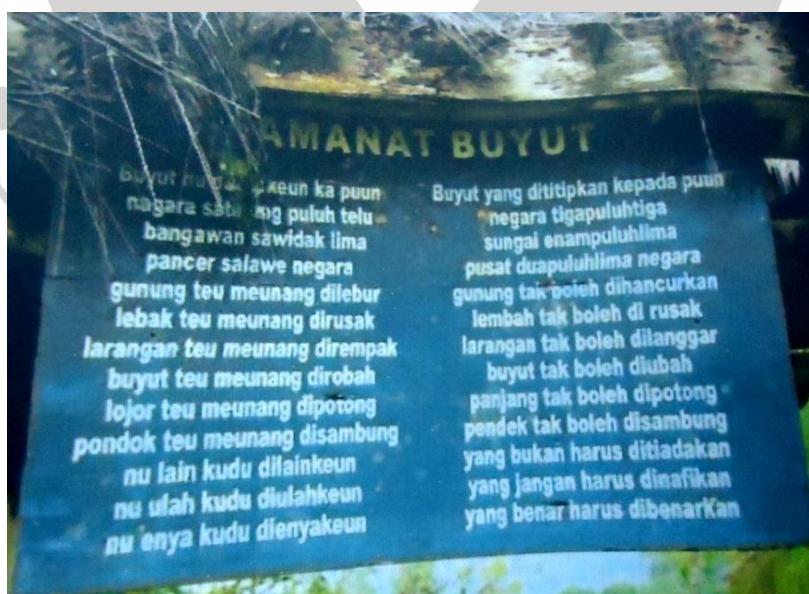
Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti yang saat ini sedang menekuni bidang studi Pendidikan Matematika tertarik untuk mengungkap sistem bilangan yang digunakan oleh Masyarakat Adat Baduy, karena pada dasarnya setiap kelompok manusia mau tidak mau akan dan telah menggunakan bilangan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk menunjukkan keterkaitan antara matematika dan budaya atau hubungan timbal balik antara keduanya, peneliti menggunakan *Study Ethnomathematics*. Sistem bilangan yang digunakan pada Masyarakat Adat Baduy dipilih karena selama pengamatan pendahuluan menunjukkan bahwa pada aktivitas pembangunannya, Masyarakat Adat Baduy menggunakan bilangan-bilangan yang khas dan memperlakukannya dengan 'istimewa', bahkan penggunaan bilangan ini tidak hanya digunakan pada saat aktivitas pembangunan saja, tetapi hampir pada setiap aktivitas sehari-hari Masyarakat Adat Baduy pun ditemukan fenomena yang sama.

Aktivitas sehari-hari Masyarakat Adat Baduy yang peneliti duga lekat dengan penggunaan bilangan pada kegiatannya adalah aktivitas-aktivitas di *huma*

(ladang), di acara adat, dan perhitungan tahun kelahiran. Aktivitas di *huma* dipilih karena hasil pengamatan pendahuluan menunjukkan bahwa hampir setiap lelaki Baduy (orang dewasa), menghabiskan waktunya di *huma*. Aktivitas di acara adat dipilih karena Masyarakat Adat Baduy sangat memegang teguh aturan adat, sehingga dimungkinkan adanya konsep-konsep bilangan yang menarik untuk diungkap pada aktivitas adat tersebut.

Selanjutnya, mengenai perhitungan tahun kelahiran, menurut Sakirman (2009: 1) adanya pergantian dan pengulangan waktu telah mengilhami manusia untuk menciptakan suatu bentuk notasi yang ditandai dengan bentuk-bentuk bilangan dalam satuan tertentu dan dalam konteks tertentu yang disebut dengan penanggalan/kalender. Dari pernyataan Sakirman (2009) di atas, menyiratkan bahwa terdapat penggunaan bilangan dalam penanggalan/kalender. Hal tersebut merupakan alasan utama pemilihan aktivitas perhitungan tahun kelahiran Baduy sebagai salah satu aktivitas utama yang diteliti pada penelitian ini. Dengan kata lain, penggunaan bilangan sangat kental digunakan pada penanggalan/kalender.

Sebagai salah satu bukti bahwa Masyarakat Adat Baduy telah mengenal dan menggunakan bilangan, dapat dilihat pada amanat buyut Masyarakat Adat Baduy yang tertulis pada prasasti di pintu masuk wilayah Baduy.



Gambar 1. 1.
Amanat buyut masyarakat adat baduy

Pada kalimat ke dua hingga kalimat ke empat ada tertulis “*nagara sateuleung puluh telu, bangawan sawidak lima, pancer salawe negara*”. Dalam bahasa Indonesia, potongan amanat buyut itu diterjemahkan sebagai negara tiga puluh tiga, sungai enam puluh lima, dan pusat dua puluh lima negara. Mengingat bahwa aturan adat masyarakat Baduy melarang warganya untuk mengikuti sekolah formal, maka dapat diduga bahwa amanat buyut ini bukan ditulis sendiri oleh Masyarakat Adat Baduy, melainkan oleh unsur pemerintahan setempat ataupun orang luar lain yang ingin tetap menjaga agar amanat buyut ini lestari.

Peneliti dengan sadar memahami bahwa data yang diperoleh dalam penelitian akan berupa data-data kualitatif sehingga peneliti perlu untuk memahami situasi sosial apa saja yang terjadi. Dengan mengamati situasi sosial yang dilakukan oleh Masyarakat Adat Baduy, hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa antara matematika dan budaya terdapat keterkaitan satu sama lainnya. Sistem bilangan yang diungkap, selain digunakan untuk menunjukkan adanya keterkaitan tersebut, diharapkan pula menghasilkan konsep matematika yang “baru”, sehingga melahirkan pemahaman yang lebih (transformasi) dalam memandang matematika.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian, yaitu masyarakat yang memandang bahwa tidak ada keterkaitan sama sekali antara matematika dengan budaya, serta data penelitian yang menunjukkan bahwa memungkinkan untuk dilakukannya penelitian guna mengungkap hubungan yang terjadi antara matematika dan budaya pada aktivitas Masyarakat Adat Baduy, maka penelitian ini disusun dengan menggunakan bentuk rumusan masalah deskriptif, yaitu “*Bagaimana sistem bilangan yang digunakan oleh Masyarakat Adat Baduy?*”

C. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah deskriptif di atas, dirinci kembali menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimanakah konsep bilangan yang digunakan oleh Masyarakat Adat Baduy pada aktivitas mereka di *huma*?

2. Bagaimanakah konsep bilangan yang digunakan oleh Masyarakat Adat Baduy pada aktivitas mereka di acara adat?
3. Bagaimanakah konsep bilangan yang digunakan oleh Masyarakat Adat Baduy pada perhitungan tahun kelahiran mereka?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap sistem bilangan yang digunakan oleh Masyarakat Adat Baduy.

E. Manfaat/Signifikansi Penelitian

1. Dari segi teori, belum ada yang mengungkap sistem bilangan sebagai salah satu kajian *ethnomathematics* pada Masyarakat Adat Baduy. Penelitian ini akan bermanfaat untuk mengisi kekosongan tersebut.
2. Dari segi kebijakan, aturan adat Baduy yang melarang anak-anak mereka untuk mengikuti sekolah formal bisa dijadikan alternatif (terutama pendidikan formal matematika) dengan memanfaatkan temuan pada penelitian ini bahwa sebenarnya mereka sudah melakukan kegiatan matematis melalui kegiatan-kegiatan budaya.
3. Dari segi praktik, penelitian ini bisa menjadi panduan bagi peneliti lain yang tertarik mengungkap sistem bilangan pada domain *ethnomathematics* sebagai akibat dari hubungan timbal balik antara matematika dan budaya.
4. Dari segi isu sosial, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk merubah opini selama ini yang memandang bahwa matematika tidak ada pengaruh sama sekali dengan budaya. Dengan berubahnya opini tersebut maka para siswa di dalam pembelajaran matematika tidak akan lagi merasa takut ketika belajar matematika dan manfaat matematika akan semakin dirasakan oleh masyarakat secara luas.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi yang akan dilakukan penulis dalam melakukan penulisan skripsi adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini akan diuraikan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat/ signifikansi penelitian, serta struktur organisasi skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini akan dibahas mengenai tinjauan kepustakaan yang menunjang penelitian berkenaan dengan beberapa sumber literatur yang digunakan, untuk membantu penulis dalam menganalisis dan menguraikan penulisan skripsi. Literatur yang digunakan tersebut yaitu Masyarakat Adat Baduy, *ethnomathematics*, pengungkapan konsepsi baru matematika pada konteks budaya melalui *ethnomathematics*, *study ethnomathematics* pada sistem bilangan, sistem bilangan pada matematika akademisi, *oral numbers* dan kemampuan mengoleksi bilangan.

Bab III Metodologi Penelitian, dalam bab ini mendeskripsikan langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan pendekatan kualitatif dan desain penelitian. Selain itu juga akan dipaparkan fokus penelitian, tempat dan waktu penelitian, sampel sumber data penelitian, definisi operasional, serta instrumen penelitian. Selanjutnya dibahas pula beberapa teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan *ethnography* dan teknik analisis data menggunakan *mutual interrogation*, rencana pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian, serta *road map* penelitian *ethnomathematics*.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada bab ini penulis akan berusaha mendeskripsikan hasil penelitian dan menganalisisnya ke dalam bentuk penulisan secara sistematis mengenai sistem bilangan Masyarakat Adat Baduy. Dimulai dari hasil penelitian yang memuat pengetahuan umum tentang bilangan yang digunakan Masyarakat Adat Baduy dan penggunaan bilangan pada konteks pertanian, hasil bumi, pembagian harta waris, dan sistem penanggulangan Masyarakat Adat Baduy. Bagian akhir akan membahas masing-masing konteks tersebut dengan menggunakan *mutual interrogation*.

Bab V Kesimpulan dan Saran, pada bab ini penulis akan menyajikan penafsiran secara menyeluruh terhadap hasil penelitian tentang “*Study ethnomathematics: Pengungkapan Sistem Bilangan Masyarakat Adat Baduy*”. Bab

ini merupakan kesimpulan dari jawaban terhadap masalah secara keseluruhan dan pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, setelah pengkajian pada bab sebelumnya. Selain itu memuat saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya bagi para peneliti *ethnomathematics*.

